

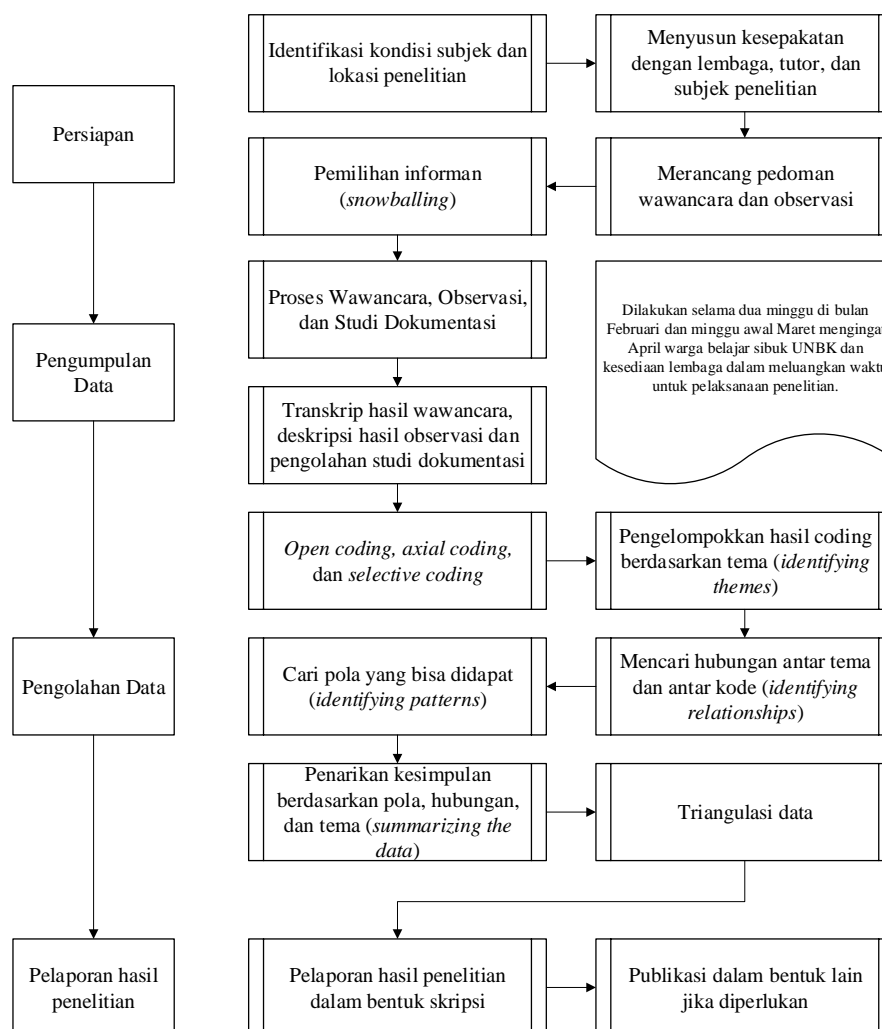
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih mengingat penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana strategi, pengalaman dalam proses, dan wujud keterampilan 4C warga belajar program kesetaraan Paket C setara SMA di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode ini peneliti pandang tepat karena penelitian ini berupaya untuk mengangkat dan mendeskripsikan apa yang dirasakan oleh warga belajar Paket C ketika belajar dengan media daring. Langkah-langkah metode fenomenologi yang hendak diterapkan pada penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 3.1. Alur Kerja Penelitian

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket C (Setara SMA) di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa Kelas Jauh Desa Cikahuripan. Pemilihan partisipan ini didasari pada kesediaan lembaga: PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa bersedia menjadi lembaga mitra penelitian dengan catatan warga belajar yang diobservasi adalah Paket C kelas jauh Desa Cikahuripan. Pertimbangan lembaga dilihat dari diversitas warga belajar (khususnya terkait keragaman usia, jenis kelamin, kondisi ekonomi, kondisi penggunaan gawai pintar, dan hal lain yang dipertimbangkan lembaga).

Teknik penentuan informan (subjek penelitian) dalam penelitian ini yaitu *Snowball Sampling*; peneliti memilih seorang informan yang nantinya memberikan rekomendasi informan lain yang sekiranya bisa dijadikan informan. Teknik ini

Aldian Hudaya, 2019

**PENERAPAN BLENDED LEARNING MELALUI GOOGLE CLASSROOM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENANAMKAN KETERAMPILAN 4C**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diambil karena warga belajar sudah mengenal baik teman-teman sekelasnya sehingga dianggap mumpuni untuk memberikan rekomendasi individu yang sekiranya bisa dijadikan informan penelitian ini. Setelah rekomendasi tersebut, peneliti meminta ketersediaan warga tersebut untuk menjadi partisipan penelitian; peneliti hanya menjadikan warga belajar yang bersedia menjadi partisipan. Meski demikian, jumlah informan dibatasi dengan ketentuan minimal 1 orang informan. Hal ini didasari pada pertimbangan ketersediaan waktu dan biaya untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, untuk memilih informan pertama tersebut, peneliti mengambil satu orang warga belajar yang memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Apakah calon informan memiliki perangkat pintar?
2. Apakah calon informan biasa menggunakan perangkat pintar? (Lihat berapa lama mereka menggunakan perangkat pintar yang dimilikinya)
3. Apakah calon informan memiliki akses internet yang dapat diandalkan? (Apakah mereka mengisi kuota untuk media sosial saja atau kuota internet umum? Apakah kuotanya lebih sering tersedia ketimbang tidak tersedia? Apakah akses internet di daerah tempat subjek beraktivitas dapat diandalkan?)
4. Apakah calon informan menunjukkan keinginan dan kemampuan literasi yang cakap? (Apakah subjek penelitian mengeluh ketika diminta untuk membaca suatu teks secara teliti? Apakah subjek penelitian mengeluh ketika diminta untuk menonton tayangan video dari internet?)

Pengambilan informan pertama dilakukan dengan berkonsultasi bersama tutor mata pelajaran Sosiologi dan pihak pengelola PKBM. Kriteria di atas juga digunakan sebagai patokan untuk meminta rekomendasi informan lain pada informan pertama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut serta hasil *snowballing* yang dilakukan dengan warga belajar, penelitian ini diikuti oleh enam orang warga belajar sebagai partisipan. Tabel di bawah ini menjabarkan gambaran profil para partisipan.

No.	#1	#2	#3	#4	#5	#6
<b>Jenis Kelamin</b>	P	P	P	P	P	L
<b>Usia</b>	45	35	36	37	21	25
<b>Status</b>	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah

Aldian Hudaya, 2019

**PENERAPAN BLENDED LEARNING MELALUI GOOGLE CLASSROOM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENANAMKAN KETERAMPILAN 4C**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	#1	#2	#3	#4	#5	#6
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	3	3	4	5	4	4
<b>Penghasilan Sendiri</b>				Rp. 2.000.000 /bulan	Rp. 1.700.000 - 2.500.000 /bulan	
<b>Penghasilan Suami/Istri</b>			Rp. 4.000.000 /bulan	Rp. 5.000.000 /bulan		
<b>Jumlah Tanggungan Usia Sekolah</b>		1	2	3	1	
<b>Merk/Model Ponsel Pribadi</b>	Infinix	samsung core2	Samsun g j 2 pro	Oppo	Xiomi redmi note 5a	Sharp
<b>Sistem Operasi Ponsel</b>				Android 7.0-7.1.2 Nougat	Android 7.0-7.1.2 Nougat	Android 4.4-4.4.4 KitKat
<b>Kapasitas Memori Internal</b>		2		16	2	12
<b>Kapasitas RAM (GB)</b>				2	16	2
<b>Penyedia Layanan Seluler</b>	Telkomsel	XL Axiata	XL Axiata	Hutchison 3 Indonesia	Hutchison 3 Indonesia, XL Axiata	Telkomsel
<b>Kemampuan Kuota Mingguan</b>	senilai 20rb	2 GB	1 GB	3 GB	1 GB	8 GB

Tabel 3.1. Gambaran profil partisipan.

Informasi yang terdapat pada tabel di atas memperkuat proses pertimbangan pemilihan para partisipan penelitian tersebut dalam penelitian ini. Selain didasari pada kondisi merek/model ponsel pribadi, sistem operasi ponsel, kapasitas RAM dan penyimpanan informal, para partisipan juga dipilih berdasarkan pertimbangan penyedia layanan seluler (Telkomsel, XL Axiata dan Hutchison 3 Indonesia memiliki cakupan layanan internet 3G dan 4G yang memadai di lingkungan Desa Cikahuripan dan sekitarnya), serta kemampuan kuota mingguan para partisipan

(mengingat proses belajar dengan *Google Classroom* akan melibatkan pemakaian internet yang biasanya dibatasi oleh paket kuota internet yang dibeli oleh pengguna).

Informan pendukung penelitian ini adalah tutor yang mengajar Sosiologi di Kelas Jauh Paket C Desa Cikahuripan, Pengelola PKBM, dan warga belajar yang tinggal dekat atau merupakan kerabat dari warga belajar yang dijadikan informan kunci. Informan pendukung ini akan diambil datanya melalui wawancara.

Penelitian ini akan bertempat di tempat belajar Paket C Kelas Jauh Desa Cikahuripan PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa, yakni di lingkungan SDN Banyuhurip dan Kantor Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Bandung Barat. Hal ini dilakukan mengingat di lingkungan itulah para warga belajar melakukan aktivitas belajarnya.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi yang dilakukan bersifat observasi langsung. Peneliti mengamati aktivitas warga belajar ketika belajar tatap muka yang menyertai kegiatan belajar daring, serta mengamati aktivitas warga belajar saat belajar daring menggunakan perantara *Google Classroom*. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi adalah berupa deskripsi yang disusun berdasarkan pedoman observasi, dan bentuk data hasil observasi lain yang relevan digunakan untuk kepentingan analisis.

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data dengan cara bertanya langsung secara tatap muka dengan informan. Peneliti menggunakan teknik *one-on-one interview* di mana informan akan diwawancarai satu per satu. Wawancara ini dilakukan pada informan kunci secara rutin setiap seminggu sekali dan dilakukan selama dua minggu untuk memastikan data yang diperoleh adalah data jenuh. Peneliti akan melakukan wawancara pada informan tambahan jika data yang diperoleh dari informan kunci dirasa belum lengkap untuk kepentingan analisis. Frekuensi wawancara pada informan tambahan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Data yang diperoleh dari wawancara adalah dalam bentuk deskripsi/narasi dan rekaman suara.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji proses belajar yang tidak berlangsung secara tatap muka (*Google Classroom*). Aktivitas warga belajar dapat

dipantau melalui informasi yang disediakan oleh *Google Classroom*. Dokumentasi yang akan dikaji adalah berupa foto tangkapan layar (*screenshot*) yang menunjukkan aktivitas belajar warga belajar yang informasinya disediakan oleh *Google Classroom*.

Seluruh kegiatan pengumpulan data akan bertempat di tempat belajar Paket C Kelas Jauh Desa Cikahuripan PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa, yakni di lingkungan SDN Banyuhurip dan Kantor Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Bandung Barat. Hal ini dilakukan mengingat di lingkungan itulah para warga belajar melakukan aktivitas belajarnya.

### 3.4 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan kategori analisis data kualitatif Analisis Naratif. Analisis Naratif adalah kategori analisis data kualitatif di mana informasi yang dipersembahkan oleh responden disusun kembali dengan mempertimbangkan konteks masing-masing kasus dan pengalaman berbeda masing-masing responden (Tsang, 2019).

Dalam melakukan *narrative analysis*, peneliti akan menempuh tiga tahap analisis. Ketiga tahap tersebut adalah pengembangan dan penerapan kode (*developing and applying codes*), identifikasi tema, pola, dan hubungan (*identifying themes, patterns, and relationships*), dan penyimpulan data (*data summarization*) (Dudovskiy, 2018).

Langkah pertama adalah pengembangan dan penerapan kode. Sebuah ‘kode’ dapat berbentuk satu kata atau frasa (kumpulan kata) pendek yang melambangkan suatu tema atau gagasan. Semua kode harus diberikan judul yang bermakna. Sejumlah besar elemen yang tidak bisa dihitung, seperti kejadian, perilaku, aktivitas, makna, dsb. dapat dikode.

Ada tiga jenis kode yang akan ditempuh dalam analisis data penelitian ini, yaitu kode terbuka, kode aksial, dan kode selektif (*open coding, axial coding, selective coding*) (Dudovskiy, 2018; Heracleous & Fernandes, 2019).

Analisis dimulai dengan kode terbuka: membuat perbandingan terus menerus atas konsep-konsep yang serupa dalam transkrip informasi individu dan antar transkrip; menggunakan kata-kata responden sendiri dalam teks sebagai deskripsi kode tingkat pertama, menggunakan penanda berwarna untuk pola-pola

tematis yang muncul, dan menambahkan catatan pendek pada masing-masing kode sebagai tuntutan untuk konsistensi rujukan (Corbin & Strauss, 2008, dalam Heracleous & Fernandes, 2019).

Dengan metode berpikir induktif—berpikir dari yang khusus ke yang umum—peneliti melanjutkan analisis dengan mengelompokkan kode-kode tingkat pertama untuk memunculkan tema-tema tingkat kedua (Reay & Jones, 2016, dalam Heracleous & Fernandes, 2019), memunculkan kode aksial. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan dalam dua putaran: (a) memindahkan dari data ke tema-tema yang muncul dan (b) dari kajian pustaka menjadi konsep-konsep berkaitan.

Terakhir, proses kode selektif dilakukan setelah peneliti mendapatkan tema-tema tingkat kedua (hasil dari pengelompokan kode-kode tingkat pertama). Pada tahap ini, peneliti menghubungkan dan mengaitkan tema lalu merumuskan suatu cerita dengan cara menghubungkan kategori-kategori dan pola-pola yang muncul berdasarkan pada catatan dan penanda berwarna yang dibuat pada tahap kode terbuka.

Ketiga tahapan kode ini akan dilakukan pada seluruh data yang dikumpulkan: data hasil wawancara pada masing-masing informan setiap minggunya, data observasi perilaku warga belajar pada pembelajaran di kelas, dan data hasil wawancara dengan tutor dan pengelola PKBM. Masing-masing data akan melalui ketiga tahapan tersebut sehingga menghasilkan kumpulan kode yang nantinya akan dianalisis melalui langkah kedua di bawah ini.

Langkah kedua setelah ketiga langkah tersebut selesai adalah identifikasi tema, pola, dan hubungan. Pada langkah ini, peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan umum antar jawaban responden dalam hubungannya dengan kode-kode yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Menurut Dudovski (2018), ada empat langkah yang akan digunakan untuk interpretasi data kualitatif, namun hanya tiga langkah yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Pengulangan kata dan frasa—memindai data primer untuk menemukan kata dan frasa yang paling sering digunakan oleh responden dan kata-kata dan frasa-frasa yang digunakan dengan emosi yang tidak biasa (ini akan dilakukan bersamaan dengan proses kode).

2. Perbandingan data primer dan sekunder—membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari pengumpulan data primer di lapangan (yang telah sebelumnya dikodifikasi) dengan temuan-temuan dari studi dokumentasi dan mendiskusikan perbedaan yang muncul pada keduanya. Data yang sudah dikodifikasi pada langkah pertama akan dibandingkan dengan informasi yang terdapat dari data sekunder (studi dokumentasi).
3. Mencari informasi yang kurang—mendiskusikan dengan ahli atau peneliti lain seputar isu yang tidak disebutkan oleh responden, padahal isu tersebut adalah apa yang peneliti ingin responden singgung. Hal ini akan dilakukan jika pada data primer yang telah dikodifikasi pada langkah pertama terdapat informasi yang diharapkan muncul tapi tidak ada.

Langkah terakhir untuk analisis data kualitatif penelitian ini adalah penyimpulan data. Pada tahap terakhir ini temuan-temuan hasil analisis yang sudah diperoleh melalui langkah kedua akan dikaitkan dengan tiga pertanyaan penelitian/rumusan masalah dan disusun sebuah deskripsi yang menyimpulkan seluruh proses tersebut.

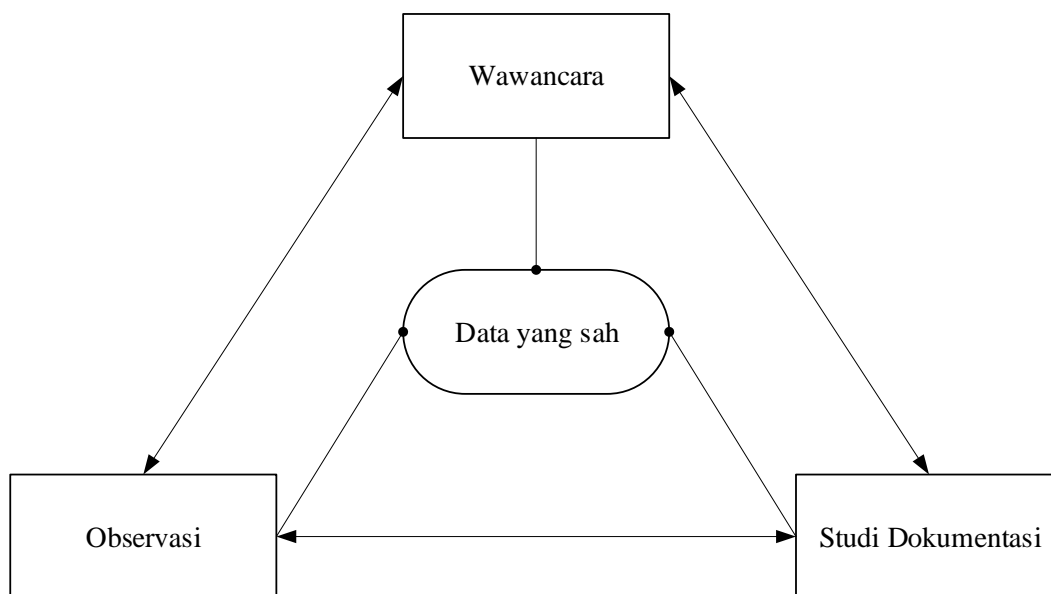
Seluruh proses analisis data kualitatif di atas akan dibantu dengan perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo 10. NVivo dikembangkan oleh *QSR International, Pty. Ltd.* NVivo menawarkan sejumlah fasilitas untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data:

- (1) NVivo menawarkan tempat untuk menyimpan seluruh data dan mengorganisir data tersebut, baik data kuantitatif maupun data kualitatif.
- (2) NVivo menawarkan seperangkat alat yang bisa digunakan untuk organisasi dan analisis data, baik kuantitatif maupun kualitatif. NVivo mampu secara otomatis mengurutkan tema-tema, atribut, kode, dan sentimen serta kategori data lain. NVivo juga bisa digunakan bersama dengan IBM SPSS untuk melakukan analisis data kuantitatif.
- (3) NVivo menawarkan tabulasi otomatis dan visualisasi data untuk keperluan analisis, *brainstorming*, pemetaan data, menjelajahi hubungan antar kategori data dan menemukan hal-hal baru yang bisa diungkap dari data.



NVivo secara khusus disusun untuk penelitian kualitatif dan penelitian *mixed method*.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu memeriksa konsistensi temuan yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sebagaimana diilustrasikan dalam bagan berikut.



Bagan 3.2. Triangulasi metode.

### 3.5 Isu Etik

Hubungan dan intimasi yang dirasakan peneliti dan partisipan dalam penelitian kualitatif dapat menimbulkan sejumlah perhatian etis, dan peneliti kualitatif menghadapi dilema seperti penghargaan privasi, interaksi yang jujur dan terbuka, serta menghindari kesalahan interpretasi (Sanjari, Bahramnezhad, Fomani, Shoghi, & Ali Cheraghi, 2014). Situasi yang menantang secara etis bisa muncul jika peneliti harus berurusan dengan isu kontradiktif dan memilih di antara strategi metodologis berbeda jika terjadi konflik. Dalam kasus seperti itu, rasa tidak setuju antar komponen seperti peneliti, partisipan, disiplin ilmu peneliti, dan masyarakat tidak bisa dihindari (Punch, 1994). Untuk menyikapi isu-isu etis di atas, peneliti:

- (1) memastikan kesediaan lembaga dan pihak lain yang terkait untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,

- (2) memastikan kesediaan calon informan untuk dijadikan informan penelitian,
- (3) melakukan konfirmasi pada calon informan mengenai ketersediaannya untuk dicantumkan identitasnya dalam publikasi hasil penelitian,
- (4) melakukan konfirmasi pada calon informan mengenai ketersediaannya untuk memberikan data pribadi untuk keperluan analisis penelitian,
- (5) melaporkan proses penelitian kepada lembaga, informan, dan pihak lain terkait sesuai dengan persetujuan yang telah dibentuk, dan
- (6) menyampaikan salinan publikasi hasil penelitian kepada lembaga, informan, dan pihak lain terkait sebelum hasil tersebut dipublikasikan dan mengonfirmasi hasil yang akan dipublikasikan sesuai dengan persetujuan yang telah dibentuk.

Dengan kata lain, isu etis yang akan dihadapi dan harus disikapi peneliti dalam penelitian ini adalah anonimitas, kerahasiaan dan penjelasan persetujuan.